

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga telah menjelaskan bahwa Pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia.¹

Oleh karena itu, secara umum Pendidikan tidak terbatas pada materi pelajaran tertentu, melainkan mencakup segala aspek yang berkaitan dengan potensi manusia. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang terarah dalam bertujuan yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Pendidikan merupakan proses dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

¹ UU nomor 23, “tentang sistem pendidikan nasional” (2003).

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Dari kalimat tersebut, karakter diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral sekarang.² Secara umum, pengertian karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda dari kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang.

Pengertian karakter lainnya adalah akumulasi dari kepribadian, watak serta sifat yang dimiliki seorang individu dan mengarahkan pada kebiasaan maupun keyakinan individu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Maka dengan kata lain, karakter seorang bukanlah bawaan sejak ia lahir, tapi terbentuk karena suatu proses pembelajaran dari lingkungan keluarga dan orang-orang sekitar.³

Karakter juga sering disosialisasikan dengan istilah apa yang disebut dengan tempramen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan Pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur

² Ajat Sudrajat, "MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (4 Oktober 2011), <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

³ Gramedia Literasi: *Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan dan Nilai*
<https://www.gramedia.com/literasi/karakter/> 2023/06/27/khansa

somatopsikis yang dimiliki sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau Pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan karakter peserta didik sebagai hasil dari proses Pendidikan karakter ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Salah satu pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui metode habituasi.

Istilah dalam perspektif Islam, Pendidikan karakter secara teori sebetulnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW Untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (Karakter) manusia . Karakter pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan akhlak, perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk maka disebut karakter buruk. Menyadari penting kedudukan Pendidikan karakter dalam membantu keberhasilan pendidikan terutama dalam menyikapi

berbagai krisis moral yang tengah melanda di negara ini khususnya, maka perlu adanya penerapan untuk meminimalisir degradasi atau krisis moral dengan metode habituasi.

Metode Habituasi ini diterapkan atas dasar lingkungan. Seperti yang telah diterapkan di beberapa sekolah yang ada di Indonesia, begitupun juga dalam sekolah yang penulis teliti yaitu SDIT Assalaamah bahwasanya SDIT Assalaamah menerapkan Metode Habituasi dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan lainnya yang dapat diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Dasarnya, Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan yang baik (*Habituation*).

Dalam rangka untuk memberikan nilai positif bagi peserta didik maka pelaksanaan penguatan Pendidikan karakter perlu didukung oleh keteladanan, pengajaran, dan penguatan. Dari sisi keteladanan, dimana guru atau orang tua dapat menjadi panutan atau model positif bagi para peserta didik. Sedangkan

⁴ UU nomor 20, “tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1” (2003).

dari sisi pengajaran, guru dan orangtua mengajarkan karakter atau nilai-nilai baik serta menggabungkan pengetahuan akademik dengan kearifan lokal. Dari sisi penguatan, dimana sekolah harus dapat memperkuat karakter dan nilai-nilai baik dengan kegiatan pendukung di luar kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan karakter peserta didik saat ini adalah menurunnya karakter sejak pandemic covid 19 dimana semua pembelajaran dilakukan secara daring. Sejak tahun 2018, setiap tahun Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan survey karakter peserta didik untuk bahan penyusunan indeks karakter peserta didik secara nasional. Hasil penyusunan data indeks ini juga dapat digunakan untuk mengetahui capaian indeks karakter masing-masing.⁵

Menurunnya moral dalam kehidupan manusia di Indonesia, terutama dikalangan peserta didik, menuntut diselenggarakannya Pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu peserta didik membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Strategi pelaksanaan Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu :

- 1) Pembelajaran (*Teaching*),
- (2) Keteladanan (*Modeling*)
- (3) Penguatan (*Reinforcing*)
- (4) Pembiasaan (*Habituation*)

⁵ Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI: *Indeks karakter Siswa Menurun*
<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi> 2023/05/29/Muhammad Murtadlo

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga terutama orang tua. Ketika di sekolah telah melaksanakan pembiasaan, maka orang tua di rumah tugasnya memantau anak-anaknya, apakah anak melakukan pembiasaan yang telah dilakukan selama sekolah atau tidak. Jadi pihak sekolah dapat bekerjasama dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan adanya metode habituasi ini menjadi salah satu wujud nyata dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu Lembaga Pendidikan yang menggunakan metode habituasi yaitu SDIT Assalaamah yang berlokasi di Rawa Kuning, Jakarta Timur.

Menurut Bu Hilwah, Metode Habituasi adalah sebuah cara dan Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Kegiatan habituasi ini dilakukan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai maupun ketika kegiatan berlangsung. Tujuan yang hendak dibidik dari Pelaksanaan Habituasi ialah materi pembinaan karakter dan pembiasaan ibadah. Kegiatan tersebut setiap hari senin-jum'at yang berisikan kegiatan yang spontan maupun keteladanan. Namun sejak covid karena pembelajaran diadakan secara daring, setelah tatap muka kembali ditahun 2021 dan sampai sekarang masih ada beberapa karakter siswa yang sudah dibangun namun menurun karena tidak dibiasakan.⁶

⁶ Hasil wawancara dengan Bu Hilwah Hilmiyah, S.Pd selaku Wakasek Kurikulum SDIT Assalaamah pada tanggal 25 Mei 2023, pukul 09.00 WIB

Menurut Bu Mariatul, pelaksanaan kegiatan habituasi tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Salah satunya peserta didik bermalas-malasan dan merasa bosan, selain itu ada beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. Diantaranya tidak tegur sapa dengan guru ataupun telat yang disengajakan ketika melaksanakan kegiatan habituasi ini. Karena seharusnya metode habituasi mampu memberikan dampak positif bagi karakter peserta didik. Tetapi seiring berjalannya waktu peserta didik terbiasa akan kesehariannya.⁷

Efektivitas metode habituasi sebenarnya tidak perlu diragukan lagi, karena dengan adanya metode habituasi melatih dan membiasakan diri peserta didik melakukan sesuatu setiap hari. Tetapi, masih ada beberapa peserta didik yang melangga, contohnya ketika pelaksanaan shalat dhuha tetapi masih ada beberapa peserta didik yang tidak ingin shalat, datang terlambat ke sekolah karena tidak ingin mengikuti muroja'ah Al-Qur'an dan beberapa faktor lainnya.

Adanya Sekolah Dasar Islam Terpadu Assalaamah, merupakan salah satu upaya untuk meneruskan perjuangan Rasulullah SAW. Dari kedilemaan tentang kurikulum nasional dan Pendidikan berkarakter. Ikhtiar sekolah tersebut dapat memberikan warna tersendiri serta mempertegas bahwa

⁷ Hasil wawancara dengan Bu Mariatul Qibtiyah, S.Pd selaku Wakasek Kesiswaan SDIT Assalaamah pada tanggal 25 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

pendidikan karakter bukan hanya konsep saja. Pendidikan karakter dapat tercapai dengan ikhtiar dan usaha yang dilakukan sekolah tersebut.

Dalam hal ini, Pendidik adalah figur utama dari pandangan peserta didik. Sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didik. Karena pendidik selalu menjadi sorotan, terutama oleh peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus mampu melakukan hal-hal yang baik atau berperilaku baik agar anak didik mengikuti perilaku terpuji.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti **“Hubungan Penggunaan Metode Habitiasi Dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik SDIT Assalaamah Jakarta Timur”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Menurunnya Karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri serta karakter hormat dan santun peserta didik.
2. Masih ada beberapa peserta didik yang tidak beribadah dan tidak disiplin serta kurangnya tanggung jawab dterhadap dirinya sendiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dengan melihat kondisi serta permasalahan, maka penulis membatasi masalah yaitu mengukur karakter dan

seberapa besar hubungan penggunaan metode habituasi dengan pembentukan karakter peserta didik dan menjadikan kebiasaan tersebut sehingga membentuk karakter peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Hubungan Antara Penggunaan Metode Habituasi Dengan Karakter Peserta Didik SDIT Assalaamah Jakarta Timur ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan Metode Habituasi dengan Karakter Peserta didik SDIT Assalaamah Jakarta Timur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait terutama bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui hubungan antara metode habituasi dengan karakter peserta didik.

- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung yang diperoleh selain studi diperguruan tinggi.
- c. Sebagai sarana untuk meningkatkan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru khususnya guru SDIT Assalaamah untuk mengetahui seberapa berpengaruh metode habituasi terhadap pembentukan karakter peserta didik
- b. Bagi Peserta didik, diharapkan dengan adanya metode habituasi dapat membentuk karakter religius, hormat dan santun, disiplin, mandiri dan bertanggung jawab.

G. Kajian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Hilma Ayunita, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung. Dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah Di Ma Hidayatul Mubtadiin Dayamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Berdasarkan masalah tersebut ada beberama masalah yang diteliti : 1) Bagaimana pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat dhuha?? 2) Bagaimana pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat qabliyah dan ba'diyah dzuhur?? 3) Bagaimana

pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah puasa senin dan kamis? Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat dhuha. 2) Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat qabliyah dan ba'diyah dzuhur. 3) Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah puasa senin dan kamis.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tri Ayu Handayani mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Metode Pembiasaan Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Metro Kecamatan Metro Selatan tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi ini memaparkan tentang pengaruh metode pembiasaan guru PAI yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Rokhyati, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018”. Skripsi ini meneliti tentang Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan yang dilakukan disekolah SD

Sokowaten terhadap Pembentukan karakter siswa. Yang diteliti oleh Penulis adalah seberapa tinggi pengaruh Pembiasaan terhadap karakter peserta didik.

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurindah, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam usia dini, Fakultas Agama Islam dengan judul “ Efektivitas Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Permata Bunda Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”. Skripsi ini meneliti Bagaimana efektivitas metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini dengan jenis penelitian kualitatif.
5. Skripsi yang ditulis oleh Rohmat Roi Waldi Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam yang berjudul “ Praktik Habitiasi Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Surakarta”. Penulis meneliti tentang upaya pembentukan karakter siswa menggunakan praktik Habitiasi yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis.

Dari keseluruhan penelitian diatas, penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan antara hasil-hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini memfokuskan dan menitikberatkan pada seberapa besar dan apakah ada pengaruh Metode Habitiasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, perbedaan lain dengan penelitian-penelitian di atas yaitu lokasi dan subjek penelitiannya. Adapun lokasi penelitiannya di SDIT Assalaamah dan subjek penelitiannya adalah Peserta didik SDIT Assalaamah kelas V. Pada penelitian yang dilakukan oleh

Hilma Ayunita, Rohmat Roi Waldi dan Siti Nurindah juga terdapat perbedaan metode penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun persamaannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu fokusnya sama-sama ingin membentuk karakter melalui metode habituasi atau pembiasaan. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Ayu Handayani dan Nur Rokhyati yaitu meneliti Metode Kuantitatif tetapi pendekatan yang berbeda, peneliti menggunakan pendekatan korelasi.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi penyempurna bagi penelitian-penelitian lainnya yang serupa. Sehingga dapat memperkaya perbendaharaan dunia Pendidikan dan mampu menambah wawasan bagi pembacanya.

